

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian kebahasaan yang berhubungan dengan kajian pragmatik khususnya pada kajian tindak tutur ilokusi bukanlah hal baru lagi dalam penelitian bahasa. Sudah ada beberapa penelitian mengenai hal tersebut, tetapi penelitian tentang **Analisis Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara “Basa Basa” di Stasiun Televisi Trans Tv pada Januari 2015** belum pernah dilakukan. Untuk membuktikannya, peneliti meninjau dua buah skripsi yaitu, skripsi Lili Riyani (2007) dan Tri Welas Asih (2011) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Melalui kedua skripsi tersebut peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Kedua skripsi tersebut peneliti jadikan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian yang berbeda dari yang sebelumnya.

1. Lili Riyani Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, NIM 0301040026 dengan judul Tindak Ilokusi Komunikatif pada Kuis Radio di Purwokerto.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data yang disediakan dalam penelitian ini adalah tuturan pada kuis radio di Purwokerto. Sumber data diambil dari kuis radio di Purwokerto. Tahap analisis data yang digunakan adalah kontekstual. Hasil penelitiannya adalah bentuk tindak tutur yang berupa ilokusi konstatif, direktif, dan *acknowledgments*. Ilokusi konstatif yang ditemukan adalah konstatif suppositif (6,1%), konstatif disputatif (12,12%), konstatif prediktif (9,15%), konstatif responsif (12,12%), konstatif asentif (6,1%), konstatif informatif (3,03%),

konstatif retraktif (3,03%), dan konstatif konfirmatif (3,03%). Tindak ilokusi direktif yang ditemukan adalah direktif *requestives* (9,1%), direktif *requirements* (3,03%), direktif *questions* (9,1%). Tindak ilokusi *acknowledgments* yang ditemukan adalah *acknowledgments apologize* (9,1%), *acknowledgments greet* (9,1%), dan *acknowledgments thank* (6,1%). Pada penelitian Lili Riyani tidak ditemukan tindak ilokusi komisif.

2. Tri Welas Asih Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, NIM 07010440124 dengan judul Kajian Aspek Ilokusi Tindak Tutur Sales Promotion Girls (SPG) dan Calon Pembeli di Moro Swalayan Purwokerto.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh *Sales Promotion Girls* (SPG) dan calon pembeli di Moro Swalayan Purwokerto. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Sales Promotion Girls* (SPG) dan calon pembeli di Moro Swalayan Purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kontekstual. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi yang berupa ilokusi konstatif retraktif hanya 1 tuturan, konstatif reponsif 12 tuturan, konstatif asentif 2 tuturan. Tindak ilokusi direktif yang ditemukan adalah direktif *advisories* 5 tuturan, dan direktif *questions* 3 tuturan. Tindak ilokusi komisif yang ditemukan adalah komisif *offers* sebanyak 8 tuturan. Tindak ilokusi *acknowledgments* yang ditemukan adalah *acknowledgment greet* 7 tuturan, *acknowledgments thank* 11 tuturan.

B. Bahasa dan Fungsinya

1. Pengertian Bahasa

Menurut Chaer (2010:14) bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi

sosial. Sebagai sebuah sistem artinya, secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Sebagai lambang artinya, setiap satuan bahasa seperti kata dan kalimat, tentu ada yang dilambangkannya. Kemudian, karena lambang bahasa itu berupa bunyi, maka lambang bahasa yang berbunyi [kuda] digunakan untuk melambangkan atau menandai 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Selanjutnya bersifat arbitrer artinya, tidak ada hubungan wajib antara lambang dengan yang dilambangkan. Jadi, kalau ditanyakan mengapa binatang berkaki empat yang biasa dikendarai disebut atau dilambangkan dengan bunyi [kuda] tidaklah bisa dijelaskan.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang arbitrer, yang digunakan manusia untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Definisi tersebut sejalan dengan Sumarsono (2012: 18) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Sedangkan Samsuri, (1985:4) mengemukakan bahwa bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (sewenang-wenang) yang digunakan oleh manusia untuk saling berhubungan, berinteraksi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri serta sebagai tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi dan kemanusiaan.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial antar sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan media dalam

menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan penutur kepada lawan tutur. Dengan demikian, lawan tutur akan mengerti maksud dan tujuan tuturan penutur. Maksud dan tujuan tuturan tersebut dapat berupa menanyakan, menyatakan, menyuruh, meminta, menyarankan, dan lain sebagainya.

Selain itu, Keraf (2001: 4-7) menyebutkan bahwa fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa:

- a. Untuk menyatakan ekspresi diri, maksudnya bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan *keberadaan kita*. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain:
 - 1) agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, contoh menyatakan haus, lapar, dsb.
 - 2) keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi, contoh *aduh, hai, wahai, dsb.*
- b. Sebagai alat komunikasi, maksudnya bahasa digunakan untuk dapat menyampaikan yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang-orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai orang-orang sejawan dengan kita.
- c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, maksudnya bahasa digunakan oleh semua anggota masyarakat untuk belajar mengenai segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata karma masyarakat.
- d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial, yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang

lain. Tingkah laku itu dapat bersifat terbuka (*overt*: yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun yang bersifat tertutup (*covert*: yaitu tingkah laku yang tak dapat diobservasi). Semua kegiatan akan berjalan dengan baik karena dapat diatur karena dengan mempergunakan Bahasa.

Di sisi lain, Chaer dan Agustina (2010: 14-16) melihat fungsi bahasa dari sudut-sudut tertentu. *Pertama*, dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi, yaitu penutur menyampaikan emosinya lewat bahasa dan memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya sehingga lawan tutur dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira. *Kedua*, dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. *Ketiga*, dilihat dari sudut topik bahasa berfungsi referensial, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur. *Keempat*, dilihat dari sudut kode yang digunakan bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. *Kelima*, dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa berfungsi imajinatif, yaitu untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yaitu:

- a. Untuk menyatakan ekspresi diri atau personal, yaitu bahasa digunakan oleh penutur untuk menyatakan sesuatu dengan memperlihatkan emosi, sehingga lawan tutur dapat menduga apakah penutur sedih atau bahagia.
- b. Sebagai alat komunikasi atau berfungsi imajinatif, yaitu bahasa digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan yang kita ketahui kepada lawan tutur.

- c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, yaitu bahasa digunakan oleh penutur untuk belajar mengenai segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata karma masyarakat.
- d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial atau direktif, yaitu bahasa digunakan oleh penutur untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk lawan tutur.
- e. Berfungsi referensial, yaitu bahasa digunakan oleh penutur untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur.
- f. Berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

C. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996: 2). Leech (1993: 18) mengemukakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang berhubungan dengan sistem bahasa (tata bahasa) yang terdiri dari fonologi, sintaksis, dan semantik. Sejalan dengan hal itu, Searle (dalam Nadar, 2009: 4) menegaskan bahwa *Pragmatic is concerned with the way in which the interpretation of syntactically defined expressions depends on the particular condotions of their usw in context* (Pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks). Sedangkan Yule (2006: 3) menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh

penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Yule juga berpendapat manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni mengkaji penggunaan bahasa atau ungkapan yang berhubungan dengan sistem bahasa tertentu dan cara menafsirkan makna ungkapan tersebut, tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks.

D. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Berkaitan dengan keanekaragaman maksud yang dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, Leech (1993: 19-20) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penutur dan Lawan Tutur

Penutur adalah orang yang menyapa, dan lawan tutur adalah orang yang disapa. Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis.

2. Konteks Tuturan

Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang bersangkutan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks juga diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

3. Tujuan Tuturan

Memakai istilah *tujuan* atau *fungsi* lebih berguna daripada *makna yang dimaksud* atau *maksud penutur mengucapkan sesuatu*. Istilah *tujuan* lebih netra daripada *maksud*, karena tidak membebani pemakainya dengan

sesuatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tata bahasa berurusan dengan wujud statis yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi atau ungkapan (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tanduk atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian, pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Selain sebagai tindak tuturan atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata ‘tuturan’ dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai *produk* suatu tindak verbal. Sebuah tuturan dapat merupakan suatu contoh kalimat (*sentence instance*) atau tanda kalimat (*sentence token*), tetapi bukanlah sebuah kalimat. Tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatik, sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji suatu tuturan, sedangkan semantic mengkaji makna kalimat.

E. Bentuk Tindak Tutur

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut tindak tutur (Yule, 2006: 82). Searle (dalam Rohmadi, 2010: 32) menyebutkan tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pertanyaan, pernyataan perintah, atau yang lainnya. Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 2010: 65).

Searle (dalam Rohmadi 2010: 32) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*).

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Sejalan dengan hal itu, Rohmadi (2010: 33) menyebutkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Sedangkan menurut Yule (2006: 83) tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak lokusi tidak dipermasalahkan oleh maksud dan fungsi tutur. Karena tindak lokusi semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi (kecenderungan) untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Jadi, makna kata dalam tuturan lokusi itu sesuai dengan makna kata di dalam kamus.

Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat (1) *Mamad belajar membaca*, dan (2) *Ali bermain piano*. Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh penutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi (kecenderungan) untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya (Rohmadi, 2010:33).

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Menurut Yule (2006: 84) tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikasi suatu tuturan. Penutur mungkin menuturkan sebuah kalimat untuk membuat suatu pertanyaan, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud

komunikatif lainnya. Selajan dengan hal tersebut, Rohmadi (2010: 33) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Sebagai contoh tindak ilokusi adalah kalimat (3) *Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin.* (4) *Santoso sedang sakit.* Kalimat (3) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya. Sedangkan kalimat (4) jika diucapkan kepada temannya yang menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu yaitu menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radionya. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya (Rohmadi, 2010: 33).

Ibrahim (1993: 16-41) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi empat yaitu, konstatif, direktif, permisif, dan *acknowledgments*.

a. Ilokusi Konstatif (*Constatives*)

Secara umum, konstatif merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga lawan tutur membentuk (memegang) kepercayaan yang serupa. Analisis tentang berbagai macam ilokusi konstatif yang dikemukakan oleh Ibrahim yaitu sebagai berikut:

- 1) Asertif (*assertives* [sederhana]): menyatakan, mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan, mengklaim, menyatakan tidak (menolak), menunjukkan, mempertahankan, menyampaikan, atau mengatakan.

- 2) Prediktif (*predictives*): (meramalkan, memprediksi);
- 3) Retrodiktif (*retrodiktives*): (memperhatikan, melaporkan);
- 4) Deskriptif (*descriptives*): (menilai, menghargai, mengkategorikan, mengkarakterisasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, mendiagnosa, mengevaluasi, mengidentifikasi, memotret, merangking);
- 5) Akriptif (*acriptives*): (mengacukan, mengatribusikan, memprediksi);
- 6) Informatif (*informatives*): (menasehati, mengumumkan, menginformasikan, menekankan, melaporkan, menunjukkan, menceritakan, mentestify);
- 7) Konfirmatif (*confirmatives*): (menilai, mengevaluasi, menyimpulkan, mengkonfirmasi, mendiagnosa, menemukan, memutuskan, memvalidasi, membuktikan);
- 8) Konesif (*consessives*): (mengakui, menyetujui, membolehkan, mengizinkan, menganugrahi, memiliki);
- 9) Retraktif (*retractives*): (membenarkan, menolak, menyangkal, membantah, menyanggah, menarik kembali);
- 10) Asentif (*assentives*): (menerima, menyepakati, menyetujui);
- 11) Dissentif (*dissentives*): (membedakan, menidaksepakati, menidaksetujui, menolak);
- 12) Disputatif (*disputatives*): (menolak, berkeberatan, memprotes, mempertanyakan);
- 13) Responsif (*responsives*): (menjawab, membalas, merespon);
- 14) Sugestif (*suggestives*): (menerka, menebak, berhipotesis, berspekulasi, menyarankan);
- 15) Suppositif (*suppositives*): (mengasumsikan, berhipotesis, mempostulasikan, memperkirakan, berteori).

b. Ilokusi Direktif (*Direktives*)

Direktif (*directives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh lawan tutur. Ada lima jenis tindak tutur yang termasuk dalam ilokusi direktif yaitu sebagai berikut:

- 1) *Requestives*: (meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong);
- 2) *Questions*: (bertanya, berinkuiri, mengintrogasi);
- 3) *Requirements*: (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan);
- 4) *Prohibitives*: (melarang, membatasi);
- 5) *Permissives*: (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan);
- 6) *Advisories*: (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong)

c. Ilokusi Komisif (*Comissives*)

Comissives merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Ilokusi komisif ini mengkespresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu. Ada dua tipe komisif yaitu *promises* (menjanjikan) dan *offers* (menawarkan).

Misalnya, seorang penjual menawarkan (*offers*) suatu produk ke calon pembeli dan menjanjikan (*promises*) bahwa produk tersebut aman digunakan atau aman untuk dikonsumsi.

d. Ilokusi *Acknowledgments*

Acknowledgments mengekspresikan perasaan tertentu kepada lawan tutur, baik yang berupa rutinitas ataupun yang murni. Perasaan dan pengekspresianannya cocok untuk jenis situasi tertentu. Oleh karena *acknowledgments* diharapkan pada situasi tertentu, *acknowledgments* seringkali disampaikan bukan karena perasaan yang benar-benar murni tetapi karena ingin memenuhi harapan sosial sehingga perasaan itu perlu diekspresikan. Macam-macam ilokusi *acknowledgments* sebagai berikut:

- 1) *Apologize* (permohonan maaf): (mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan suatu hal yang melukai lawan tutur);
- 2) *Condole* (belasungkawa): (mengekspresikan simpati terhadap lawan tutur karena mengalami musibah);
- 3) *Congratulate* (mengucapkan selamat): (mengekspresikan kegembiraan karena lawan tutur mendapatkan kebahagiaan);
- 4) *Greet* (mengucapkan salam): (mengekspresikan rasa senang karena melihat lawan tutur);
- 5) *Thank* (ucapan terima kasih): (mengekspresikan rasa terima kasih);
- 6) *Bid* (harapan): (mengekspresikan suatu harapan yang dilakukan akan baik);
- 7) *Accept* (penerimaan, penghargaan);
- 8) *Reject* (menolak).

Di sisi lain, Searle (dalam Rohmadi, 2010: 34-35) mengategorikan ilokusi menjadi lima jenis, yaitu:

- a. *Respresentatif*, ialah tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.
- b. *Direktif*, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- c. *Ekspresif*, ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh.
- d. *Komisif*, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
- e. *Deklaratif*, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Menurut Rohmadi (2010: 34) tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Wijana (1996: 19) menjelaskan bahwa tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja diekspresikan oleh penuturnya. Dalam tindak perlokusi yang terpenting adalah daya pengaruh tindak ujaran penutur kepada lawan tutur. Tindak perlokusi yaitu efek dari kata-kata kita.

Sebagai contoh dapat dilihat kalimat (5) *Kemarin ayahku sakit.* dan (6) *Samin bebas SPP.* Kalimat (5) jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan perlokusinya

yang diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum. Sedangkan kalimat (6) jika diucapkan seorang guru pada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya tidak iri dan perlokusinya adalah teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Samin. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus (Rohmadi, 2010: 34)

F. Basa-Basi (Bahas Sana Bahas Sini)

“Basa Basi” adalah sebuah program *talk show* inspiratif di stasiun televisi *Trans Tv* yang mulai tayang 16 Desember 2014 setiap Senin sampai dengan Jumat pukul 10.00-11.00 WIB. *Talk show* sejatinya merupakan bincang-bincang atau wawancara dengan narasumber yang mempunyai otoritas atau kapasitas tertentu yang sesuai dengan topik pembahasan (Eddy, 2014). Menurut Hanum (dalam Imanda, 2014) program *talk show* juga dapat dikatakan sebagai suatu sajian perbincangan yang cukup menarik yang biasanya mengangkat isu-isu hangat dalam masyarakat. Tema yang diangkat juga bermacam-macam, mulai dari masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan olahraga. Selain itu, *talk show* sebagai tayangan mata di televisi juga harus menarik dan mengangkat topik yang *up to date*. Begitu juga dalam program *talk show* “Basa Basi” yang dipandu oleh Cici Panda dan Wendi mengangkat tema inspiratif, humanis, *lifestyle*, *entertaining*, dan *up to date*. Dengan tema-tema tersebut *talk show* “Basa Basi” memiliki tujuan untuk menghibur, menginspirasi, dan menambah wawasan pemirsa di berbagai bidang dalam kehidupan di lingkungan

masyarakat, sehingga masyarakat lebih kreatif dan tidak ketinggalan jaman. Jadi, “Basa Basi” tidak sembarang membicarakan masalah yang tidak penting atau ngobrol kesana kemari seperti kepanjangan dari “Basa Basi” yaitu **Bahas Sana Bahas Sini**. Tetapi membicarakan masalah yang kompleks namun sering dianggap sepele oleh kebanyakan orang.

G. Kerangka Berpikir

Skripsi yang berjudul **Analisis Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara “Basa Basi” di Stasiun Televisi *Trans Tv* pada Januari 2015** ini menekankan pada analisis kajian pragmatik karena di dalamnya terdapat bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori tentang bahasa dan fungsinya, pragmatik, aspek-aspek situasi tutur dan bentuk tindak tutur. Bentuk tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu: lokusi, ilokusi dan perlokusi. Bentuk tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi, yang meliputi: konstatif, direktif, komisif dan *acknowledgments*. Bentuk tindak tutur ilokusi konstatif yang digunakan meliputi: (1) asertif, (2) prediktif, (3) retodiktif, (4) deskriptif, (5) askriptif, (6) informatif, (7) konfirmatif, (8) konsesif, (9) retraktif, (10) asentif, (11) dissentif, (12) disputatif, (13) responsif, (14) sigestif, dan (15) suppositif. Bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan meliputi: (1) *requestives* (meminta), (2) *questions* (bertanya), (3) *requerements* (memerintah), (4) *prohibitives* (melarang), (5) *permissives* (menyetujui), dan (6) *advisories* (menyarankan). Bentuk tindak tutur ilokusi komisif yang digunakan meliputi: (1) *promises* (menjanjikan), dan (2) *offers* (menawarkan). Bentuk tindak tutur ilokusi *acknowledgments* yang digunakan meliputi: (1) *apologize* (meminta maaf), (2) *condole* (bela sungkawa), (3) *congratulate* (selamat), (4) *greet* (salam), (5) *thank* (terima kasih), (6) *bid* (harapan), (7) *accept* (menerima), dan (8) *reject* (menolak).

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan 1 berikut:

Bagan 1. Kerangka Berpikir

